

**KONSEP KELUARGA SAKINAH
DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) Fakultas Agama Islam

Oleh:

Ayyub

NIM: G100171060

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

**KONSEP KELUARGA SAKINAH
DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA**

Oleh:
Ayyub
G100171060

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jum'at, 17 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Saifudin, M.Ag
(Dosen Pembimbing dan Penguji I)
2. Andri Nirwana. AN, S.TH, M.Ag, Ph.D
(Penguji II)
3. Drs. Abdullah Mahmud, M.Ag
(Penguji III)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan FAI

Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.
NIDN: 0605096402


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Februari 2023

Penulis



AYYUB

G100171060

KONSEP KELUARGA SAKINAH
DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

ABSTRAK

Hamka adalah ulama besar dan juga Mufassir, ia seorang mubballigh, ahli agama, satrawan dan wartawan. Selain sebagai Ulama, Hamka juga merupakan sosok multiperan. Ia mencoba merombak dan sekaligus melakukan pembaruan terhadap pendidikan Islam, itu artinya Hamka sesungguhnya menggambarkan bahwa ia adalah sosok pribadi yang hebat dengan melalui agama dinamika akal akan terkontrol dengan baik. Tafsir Al-Azhar menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-qur'an dengan menggunakan metode tahlili (analitis), disamping itu juga Hamka berupaya menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan, bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama. Keluarga merupakan unit terkecil dari satu keluarga (suami, istri, anak) yang bernaung di bawah satu rumah tangga. Di dalam keluarga juga terdapat peraturan-peraturan, baik yang rinci maupun global yang mengatur individu maupun keseluruhannya. Keluarga dikatakan sakinah apabila dipenuhi cinta yang melimpah, selalu memberikan kontribusi kebaikan dan hikmah, selalu melewati hari-hari dengan senyum berkah, visi hidup jelas bak sinar mentari amat cerah. Sebagaimana dalam surat *ar-Ruum* Ayat 21 bahwa tujuan dalam sebuah keluarga adalah terciptanya sebuah hubungan yang harmonis, ketenangan dan kasih sayang yang melimpah ruah. Dalam penelitian tafsir al-Azhar ini, Buya Hamka mengatakan bahwa cinta dan kasih sayang dalam keluarga bisa tumbuh dengan sendirinya dengan sebab positif selalu ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki-laki inginkan perempuan. Oleh sebab itu tidak ada salahnya dalam ajaran Islam jika suami-istri selalu membersihkan badan, bersolek, berharum-haruman, wangi-wangian, hingga kasih mesra *mawaddatan* itu bertambah mendalam. Dari hasil penelitian konsep Buya Hamka dalam mewujudkan keluarga Sakinah ada empat, yaitu (a) ta'at, maksudnya ta'at kepada Allah dengan memelihara keluarga kita dari api neraka; (b) ketenangan, adalah hadirnya istri dalam rumah tangga agar merasakan ketenangan serta ketentraman; (c) berbakti, seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua dan tidak boleh berbuat kasar dan durhaka; (d) beriman, maksudnya orang tua mengajarkan kepada anak beriman kepada Allah dan tidak boleh menyekutukan-Nya

Kata kunci: Konsep Keluarga Sakinah, Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

ABSTRACT

Hamka is a great scholar and commentator, he is a missionary, religious member, writers and journalists. Apart from being a scholar, Hamka is also a multi-role figure. He tried to reform and at the same time make reforms to Islamic education,

it means that Hamka actually illustrates that he is a great person by means of religion the dynamics of reason will be well controlled. Al-Azhar tafsir emphasizes the explanation of the verses of the Qur'an using the tahlili or analytical methods, besides that Hamka also tries to interpret the verse in a language that is understood by all groups, not only at the level of academics or scholars. The family is the smallest unit of a family (husband, wife, children) under the auspices of the household. In the family there are also rules, both detailed and global that govern the individual as well as the whole. The family is said to be *sakinah* when it is filled with abundant love, always contributes to goodness and wisdom, always passes the days with a smile of blessing, the vision of life is clear like the sun is very bright. As in the letter ar-Ruum verse 21 that goal in family is the creation of a harmonious relationship, peace and abundant love. In this study of tafsir al-Azhar, Buya Hamka says that love and affection in the family can grow by itself for positive reasons always want to meet the negative, males look for females and men want women. Therefore, there is nothing wrong in the teachings of Islam if the husband and wife always clean the body, make up, fragrant, until the love of *mawaddatan* deepens. From the results of research on the concept of Buya Hamka in realizing the *sakinah* family, there are four, namely obedience, tranquility, devotion and faith.

Keywords: The Concept of the *Sakinah* Family, Interpretation of the Flowers of the Village of Buya Hamka

1. PENDAHULUAN

Al-Quran menyebut keluarga harmonis dengan term *sakinah*. Kata *sakinah* berasal dari *sakana* yang merupakan antonim dari 'guncangan atau gerakan'. Dari akar kata yang sama muncul kata *sakan* (tempat tinggal) yang berarti 'segala sesuatu menetap padanya karena kecintaan'. Begitu pula kata *sikkin* (pisau) yang dipakai menyembelih dan karenanya mendiamkan semua gerakan sembelihan. Kata *sakinah* berarti 'ketenangan atau kedamaian (*al-waqar*)'. Menurut Ibnu Abbas, semua kata *sakinah* dalam Al-Quran mempunyai makna tentrem, damai dan tenang (Taufiq, 2016: 117). Hal ini sebagaimana dipahami dalam firman Allah swt.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {21}

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Dan, dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya, pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”

Setiap orang mendambakan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Keluarga ini menjalani kehidupan berlandaskan cinta kasih dan kerinduan. Allah juga memberikan petunjuk agar kita bisa mewujudkan keluarga yang harmonis: saling memelihara hubungan baik antara suami, istri maupun anak-anaknya (Amin, 2013: 337). Apa yang membuat *sakinah, mawaddah wa rahmah* jauh lebih bernilai dari sekedarnya saja? Barakah, ya barakah. Barakah adalah bertambahnya kebaikan dalam setiap kejadian yang kita alami waktu demi waktu (Salim, 2011: 24). Begitu juga dalam menjalani bahtera keluarga semakin bertambahnya kebaikan buah dari barakah tersebut. Semakin bertambahnya kebaikan semakin tumbuh pula *sakinah* dalam keluarga.

Untuk menjaga ikatan pernikahan agar tidak porak-poranda karena lintasan pikiran yang pertama, untuk mempertahankan ikatan pernikahan agar tidak terputus yaitu karena emosi sesaat, dan untuk memelihara kewibawaan lembaga kemanusiaan yang terbesar ini agar tidak dijadikan sebagai sasaran letupan emosi yang mudah berubah dan sasaran kebodohan naluri yang terombang-ambing kesana kemari. Betapa agung perkataan Umar bin Khattab kepada seorang lelaki yang ingin menceraikan isterinya karena ‘sudah tidak mencintainya’. “Celakalah kamu!” kata Umar. “Apakah rumah tangga dibangun di atas cinta? Lalu dimanakah takwa, tanggung jawa, dan rasa malu?!”. Alangkah buruknya ketika cinta jadi alasan. Padahal yang sebenarnya dalam diri adalah kecenderungan emosi yang tidak stabil (Salim, 2011: 375).

Persoalan di atas membuat kita lupa untuk memperhatikan makna dan tujuan dari sebuah pernikahan yang tercantum dalam QS. Ar-Ruum: 21. Dari sedikit uraian di atas penulis tertarik untuk menghadirkan salah satu ulama yaitu

“Buya Hamka”. Buya Hamka merupakan seorang ulama besar dan pelopor gerakan Islam. Di samping itu, penulis sangat terkesan terhadap perkataan Buya “ketika menyusun tafsir ini baik selama dalam tahanan maupun setelah keluar dan menelitinya kembali” (Abdul Malik, 205: xi) Sedangkan dalam hal penafsiran, Buya lebih menitikberatkan pada penjelasan ayat-ayat al-Qur an dengan ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam al-Qur an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan menghubungkan ayat dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada, serta tanpa membawa pertikaian antar madzhab. Itulah kenapa penulis mengambil tafsir *al-Azhar* dalam judul “konsep keluarga *sakinah*”.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis baik berupa buku-buku, majalah dan jurnal yang relevan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *normatif*, maksudnya melalui pendekatan ini dapat mengetahui bagaimana konsep keluarga *sakinah* menurut Buya Hamka dalam tafsir *al-Azhar*. Selain itu, menggunakan pendekatan lain yaitu sosio-historis, maksudnya pendekatan yang digunakan untuk mengetahui latar belakang sosio-kultur dan sosio-politik seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: (1) Melihat penafsiran Hamka tentang ayat yang berkaitan dengan konsep keluarga *sakinah* di dalam tafsir *al-Azhar*, (2) Menelaah isi penafsirannya tentang ayat tersebut, kemudian menerapkannya sebagai konsep dari Hamka dalam masalah, (3) Meninjau penafsiran Hamka tentang ayat-ayat yang terkait dengan konsep tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan keluarga *sakinah* adalah sebagai berikut:

3.1 QS. At-Tahrim, ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ {6}

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu, yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi kerap sikap, tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan”(Abdul, 1982: 158).

Penafsiran Hamka:

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka.” Di awal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengakui beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. *“Yang alat penyalanya ialah manusia dan batu.”* Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana (Abdul, 1962: 159). Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu api penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa. *“Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap.”* Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu bernyala, agar alat penyalanya selalu sedia, baik batu ataupun manusia. Sikap malaikat-malaikat pengawal dan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada yang lemah lembutnya, keras sikapnya, tidak ada tenggang menenggang.

“Tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan, kepada mereka dan mereka kerjakan apa yang disuruhkan.” (Ujung ayat 6). Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah dan tidak merubah sedikit pun. Itulah yang diperingatkan kepada orang-orang yang

beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidak cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk kedalam neraka yang sangat panas dan siksa yang sanagat besar itu, disertai jadi penyala api neraka. Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk islam. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman menurut hadits shahih yang dirawikan oleh bukhari dan muslim. Yang mula-mula sekali diperingatkan ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara dari seluruh isi rumah tangga, istri dan anak-anak.

3.2 QS. Ar-Ruum, ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {21}

“Dan setengah dari tanda-tanda kebesarannya bahwa Dia ciptakan untuk kamu dari dirimu sendiri akan istri-istri, agar tenteramlah kamu kepadanya. Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (Abdul, 1982: 644).

Penafsiran Hamka:

“Dia ciptakan untuk kamu” dari dirimu sendiri akan istri-istri. Ialah seruan kepada seluruh manusia, bahwa manusia itu sebagai manusia, sebagai cucu Adam pada hakikatnya adalah satu. Ayat 1 dari surah an-Nisa’ telah menjelaskan bahwa penciptaan manusia itu ialah dari *nafsin waahidatin*, yaitu dan diri yang satu, manusia namanya. Dari manusia yang satu itu juga, bukan diambilkan dari tempat lain, dijadikan akan istri-istrinya. Maka dipertemukanlah oleh Allah jodoh di antara kedua pihak si jantan dengan si betina, untuk melanjutkan tugas berkembang biak di muka bumi” (Abdul, 1962: 649).

“Agar tenteramlah kamu kepadanya.” Artinya akan gelisahlah hidup kalau hanya seorang diri karena kesepian, terpencil tidak berteman. Maka hidup pun dipadukanlah jadi satu. Karena hanya dengan perpaduan jadi satu itulah akan dapat langsung pembiakan manusia. *“Dan Dia jadikan di antara kamu cinta dan kasih sayang.”* Cinta dan kasih sayang dengan sendirinya tumbuh. Sebab positif

selalu ingin menemui negatif, jantan mencari betina dan laki-laki inginkan perempuan. Segala sesuatu mencari timbalannya. Dan yang demikian tidaklah akan terjadi atau membawa hasil yang dimaksudkan, yaitu berkembang biak, kalau tidak dari yang sejenis.

Cinta dan kasih sayang yang tersebut dalam ayat itu, dapatlah kita menafsirkan bahwa *mawaddatan* yang kita artikan dengan cinta ialah kerinduan seorang laki-laki kepada seorang perempuan dan sebaliknya yang dijadikan Allah SWT tabiat atau kewajaran dari hidup itu sendiri. Tiap-tiap laki-laki yang sehat senantiasa mencari teman hidup yang disertai keinginan menumpahkan kasih yang disertai kepuasan bersetubuh. Bertambah terdapat kepuasan bersetubuh, bertambah terdapat materi-lah *mawaddatan* atau cinta kedua belah pihak. Tetapi karena hidup bersuami-istri itu bukan semata-mata *mawaddatan*, bertambah mereka tua, bertambahlah kasih mesra pihaknya bertambah dalam. Itulah dia *rahmatan*, yang kita artikan kasih sayang. Kasih sayang lebih mendalam dari cinta.

“*Sesungguhnya pada yang demikian adalah tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.*” Di ujung ayat ini memberi ingat kepada manusia agar mereka pikirkan ini kembali. Di sinilah menyuruh kita memikirkan sekali lagi, terutama di zaman telah dipengaruhi oleh paham zindiq, paham ateis, yang memandang segala sesuatu hanya dari segi materialis semata-mata, lalu dibandingkan dengan dasar ajaran agama.

3.3 QS. Al-Isra', ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا {23}

“*dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia, dan hendaklah kepada kedua ibu-bapa engkau berbuat baik. Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya, dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia.*”(Abdul, 1982: 45-46).

Penafsiran Hamka:

“Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia.” Bahwasanya Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasulNya. Menyembah, beribadat dan memuji kepada Allah Yang Maha Esa itulah yang disebut dengan TAUHID ULUHIYAH. Itulah pegangan pertama dalam hidup Muslim. Dan tidaklah sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa, kalau pengakuan tidak disertai dengan ibadat yaitu pembuktian dari keimanan.

“Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapa, engkau berbuat baik.” Bahwasanya berkhidmat kepada ibu-bapa menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah. Karena manusia itu apabila telah berumahtangga sendiri, beristeri dan beraanak-pinak, kerap kali tidaklah diperhatikannya lagi dari hal khidmat kepada ibu-bapanya. Harta benda dan anak keturunan kerap kali menjadi fitnah ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya; di sanalah kasih-sayang ayah-bunda kepada anaknya. Namun anak yang telah berdiri sendiri itu kerap terlalai memperhatikan ayah-bundanya.

“Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya.” Artinya, jika usia keduanya atau salah seorang di antara keduanya, ibu-bapa itu sampai meningkat tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas-kasihannya puteranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua itu. Maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu.

“Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia.” Sesudah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi, jangan keduanya dibentak, jangan keduanya dihardik, dibelalaki mata. Bagaimana perasaan dari orang tua kalau anak yang diasuh dibesarkannya, yang bertahun-tahun diasuh

dibelainya, agar kelak anak itu menjadi manusia yang berarti, tiba-tiba setelah dewasa, kamu membentak-bentaknyanya, kemana dia akan pergi lagi, sedang segala tenaga waktu mudanya telah pindah kepada puteranya. Berkata al-Qurthubi di dalam Tafsirnya: “Berbahagialah orang yang cepat-cepat mengambil kesempatan berkhidmat kepada kedua ayah-bundanya, sebelum kesempatan itu hilang karena mereka terburu mati. Maka menyesallah dia berlarat-larat bahwa dia belum sempat membalas guna. Maka nistalah orang yang tidak peduli kepada kedua orang tuanya apalagi jika perintah ini telah diketahuinya.” Selanjutnya hendaklah katakana kepada kedua ibu-bapa itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab bersopan santun. Ucapkanlah kata yang baik, yang baik, yang mulia, yang beradab.

3.4 QS. Al-Anfal, ayat 28:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ {28}

“dan ketahuilah olehmu, sesungguhnya harta benda kamu dan anak-anak kamu hanyalah fitnah (ujian), dan bahwasanya Allah itu di sisiNya adalah pahala yang besar.” (Abdul, 1982: 430).

Penafsiran Hamka:

Ayat ini menerangkan bahwa anak dan harta benda adalah fitnah, yang berarti percobaan. Sebagai orang tua yang bertanggungjawab, kita merasa berbahagia sekali dengan adanya anak keturunan. Siang malam kita berusaha mencarikan nafkah buat anak, termasuk isteri. Artinya rumah tangga tanggungan kita. Untuk itu kitapun perlu mempunyai kekayaan. Kasih-sayang kepada anak adalah termasuk naluri asli manusia, bahkan naluri dari seluruh yang benyawa. Sebab anak adalah pelanjut hidup dan penyambung turunan. Orang biasa hanya menjuruskan segenap hidupnya untuk anak dan harta. Ini adalah bahaya. Karena di samping kewajiban kepada anak dna mengumpul harta, kita sekali-kali tidak boleh lupa kewajiban kita kepada Allah. Apa bekal yang kita bawa untuk

menghadap Allah? Oleh sebab itu di dalam memelihara anak dan mengumpulkan harta, ingatlah bahwa yang akan membalas budi kepada kita hanyalah Allah saja. Anak dan harta kita tidak akan dapat membantu kita. Pahala yang besar hanyalah tersedia pada Allah. Maka uruslah anak dan harta itu baik-baik dalam lingkaran mencari pahala yang tersedia pada sisi Allah. Berikan kepada anak pendidikan yang baik, sehingga mereka menjadi syafa'at di akhirat. Belanjakan harta benda untuk amal yang baik, sehingga menjadi bekal yang akan didapati di akhirat.

3.5 QS. Luqman, ayat 13 – 14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ {13}
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ {14}

13. “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya, di kala dia mengajarnya, “Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan adalah aniaya yang amat besar.”

14. “Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepada-Kulah tempat kembali.” (Abdul, 1982: 710).

Penafsiran Hamka:

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya.” (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarakannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “Wahai Anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.” Artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah SWT. Karena tidak ada Tuhan selain Allah.

“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.” Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah,

padahal selain dari Allah SWT itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Allah SWT mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah SWT. Mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT adalah aniaya paling besar. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya.” (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi, dan sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.”* Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih tertelentang tidur, sampai beransur pandai menangkap, sampai beransur bersingsut, sampai beransur merangkak, sampai bergantung beransur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.” Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. *“KepadaKulah tempat kembali.* Yaitu lambat atau cepat ibu-bapak akan dipanggil oleh Tuhan, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang jua kepada Tuhan.

3.6 QS. Al-Furqan, ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
{74}

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahilah kiranya kami ini dari isteri-isteri dan keturunan kami yang menjadi cahaya mata, dan jadikanlah kiranya kami ini menjadi Imam ikutan daripada orang-orang yang bertakwa kepada Engkau.” (Abdul, 1982: 205).

Penafsiran Hamka:

Dalam ayat 74 ini untuk senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih peleraian demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati dalam hidup. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup muslim adalah hidup jamaah, bukan hidup yang nafsi-nafsi. Sehingga apakah hasil itu? Dia berilmu dan dia beriman, dia beragama dan dia pun dapat menempuh hidup dalam segala kesulitannya, dan setelah dia besar dewasa dapat tegak sendiri dalam rumahtangganya. Inilah anak yang akan menyambung keturunan, dan inilah bahagia yang tidak habis-habisnya.

Sebagai penutup dari do'a itu, dia memohon lagi kepada Allah agar dia dijadikan Imam daripada orang-orang yang bertakwa. Dalam rumah tangga hendaklah Imam menjadi ikutan. Mukanya selalu tenang dan sikapnya lemah lembut. Mudah dalam pergaulan, tidak bosan meladeni orang yang bodoh. Bangun beribadah tengah malam, mendekatkan jiwanya dengan Tuhan. Menjauhi kejahatan karena insaf akan azab api neraka. Bukan dirinya dan badannya sendiri saja yang difikirkannya, bahkan isteri dan anak-anaknya pun diberinya contoh telada sebagai Muslim yang baik

3.7 QS. At-Taghabun, ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا
وَتُصَفِّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ {14}

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya dari isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang jadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu

terhadap mereka. Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Abdul, 1982: 92).

Penafsiran Hamka:

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya dari isteri-isteri kamu dan anak-anak kamu ada yang jadi musuh bagi kamu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka.” Benar-benar disengaja atau tidak kadang-kadang isteri dan anak-anak bisa saja jadi musuh, sekurang-kurangnya menjadi musuh yang akan menghambat cita-cita. Sebab itu disuruhlah orang yang beriman berhati-hati terhadap isteri-isteri dan anak-anak, jangan sampai mereka itu mempengaruhi keyakinan. Tetapi jangan langsung mengambil sikap keras terhadap mereka, bimbinglah mereka baik-baik. *“Dan jika kamu memberi maaf dan menghabisi saja dan memberi ampun, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.* Tuhan pun memberikan bimbingan bagaimana cara menghadapi mereka. Pertama hendaklah memberi maaf saja, kedua anggap saja soal itu telah habis dan janganlah berputus asa, bimbinglah mereka dengan dada lapang, semoga mereka akan tunduk juga. Sebab suami atau ayahnya menghadapi mereka dengan bijaksana.

Tuhan menyuruhkan seorang suami atau seorang ayah meniru sifat Tuhan, yaitu sudi memberi ampun dan bersifat penuh kasih-sayang. Dengan kekerasan tidaklah didikan itu akan berhasil. Karena kadang-kadang terlalu jauh berbeda alam fikiran si ayah dengan isteri atau si anak. Tetapi seorang ayah mendidik puteranya dengan budi pekerti yang dapat dicontoh, si ayah akan tetap menjadi kebanggaan dari anaknya. Ilmu jiwa menunjukkan bahwa ayah yang budiman itu dipandang sebagai *favorit*, yaitu orang yang dibanggakan oleh puteranya. Maka janganlah sampai anak itu nampak kekurangan budi pada ayahnya, sehingga dia kehilangan pegangan.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan dengan melihat dari rumusan masalah. Sehingga dapat dikemukakan empat hal yang menjadi konsep keluarga sakinah, diantaranya adalah: (1) Ta'at, adalah ta'at kepada Allah dengan memelihara keluarga kita dari api neraka, hal ini berlandaskan pada penafsiran buya Hamka dalam QS. At-tahrim: ayat 6, (2) Ketenangan, adalah hadirnya istri dalam rumah tangga agar merasakan ketenangan serta ketentraman, hal ini berlandaskan pada penafsiran buya Hamka dalam QS. Ar-Rum: Ayat 21, (3) Berbakti, adalah anak harus berbakti kepada kedua orang tua dan tidak boleh berbuat kasar dan durhaka, hal ini berlandaskan pada penafsiran buya Hamka dalam QS. Al-Isra': Ayat 23, (4) Beriman, adalah orang tua mengajarkan kepada anak beriman kepada Allah dan tidak boleh menyekutukan-Nya, hal ini berlandaskan pada penafsiran buya Hamka dalam QS. Luqman: Ayat 13-14.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

4.2.1 Bagi pembaca

Penulis menyadari skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, dan akan memperbaiki skripsi dengan berpedoman pada banyak sumber serta kritik yang membangun dari para pembaca.

4.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Dengan melihat ilmu pengetahuan di zaman modern ini yang terus berkembang, dan berbagai metode lainnya yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya mengenai konsep keluarga sakinah dalam tafsir Buya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

Amrullah, Abdul Malik Karim. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya; Al Jumanatul 'Ali*. Jakarta: J-ART.

- Hamka, Rusydi. 2016. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT Mizan Publika.
- Majid, Nurcholish. 2006. *Ensiklopedia Nurcholish Majid; Pemikir di Kanvas Peradaban*, jld 4. Jakarta: Mizan.
- Mohammad, Herry, dkk. 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Pengantin Al-Qur an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumawijaya, Amin. 2013. *Biarkan Al-Qur an Menjawab*. Jakarta: Zaman.
- Suprpto, M. Bibit. 2009. *Ensiklopedia Ulama Nusantara: Riwayat Hidup, karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, “Prof. Dr. Buya Hamka, cet-I (1908-1981)”. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Takariawan, Cahyadi. 2000. *Pernak-Pernik Rumah Tangga Islam*. Surakarta: Era Intermedia.